

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai strategi kebijakan Maroko melalui hubungan normalisasi dengan Israel, penulis menganalisis bahwa Maroko mengadopsi model *accommodation strategy*. Model strategi ini tergambar dalam pandangan-pandangan politik luar negeri yang diuraikan oleh John P. Lovell. Melalui kapabilitas dalam negeri Maroko yang masih kurang dalam bidang militer ditambah dengan perebutan wilayah kedaulatannya di Sahara Barat, secara sistem internasional gagalnya UMA sebagai organisasi regional juga mendorong Maroko untuk melakukan normalisasi dengan Israel, dengan berlandaskan konstitusi tahun 2011 sebagai strategi negara bangsanya, Maroko melalui elite politiknya berupaya mempertahankan kedaulatan negaranya dengan melakukan normalisasi hubungan dengan Israel.

Model *accommodation strategy* dapat terlihat ketika Maroko membutuhkan peran pihak ketiga, dalam hal ini yaitu Amerika Serikat dalam menyelesaikan masalah. Maroko memiliki kapabilitas negara terkait sengketa Sahara Barat serta militer yang perlu di selesaikan dan di tingkatkan sehingga membutuhkan Amerika Serikat dan Israel dalam pemenuhan keadaannya. Selain itu ketidaksepahaman antara Maroko dengan Israel ditengahi oleh Amerika Serikat melalui peran elite politik, Makhzen dan masing-masing pemimpin negara. Jika dilihat melalui persepsi elite politik, peran aktor-aktor negara menjadi bagian yang tak terpisahkan. Di bawah kepemimpinan Raja Mohammed VI serta elite negara Maghzen, Maroko berupaya untuk mempertahankan kedaulatan negaranya serta meningkatkan perlindungan dan stabilitas melalui kebijakan yang saling terkait, termasuk pengembangan strategi keamanan, hubungan internasional, dan aspek keamanan dan ekonomi masa depan.

Secara sistem internasional, interaksi yang terjadi di kawasan Maghreb melalui organisasi Union du Maghreb Arabe (UMA) menunjukkan

dinamika yang terus-menerus berkonflik. Wilayah ini selalu menjadi pusat sengketa terutama antara Maroko dengan Aljazair dikarenakan Sahara Barat yang dinilai vital bagi berbagai kepentingan. Maroko dalam perkembangan saat ini ingin mendapatkan kedaulatan wilayahnya di Sahara Barat dan ingin memperkuat kekuatan regionalnya. Keberadaan Union du Maghreb Arabe (UMA) yang sangat kurang menjalankan tugasnya baik dalam keamanan maupun ekonomi. Kegagalan UMA sangat dipengaruhi dengan adanya konflik yang sudah mengakar antara Maroko dengan Aljazair mentransformasi keamanan regional Maghreb menjadi sebuah sistem bipolar.

Pada bagian strategi negara bangsa, melalui konstitusi Maroko 2011 menjadi landasan Maroko dalam menjalankan kebijakan luar negerinya. Dengan adanya pengakuan kaum Yahudi di konstitusi Maroko membuat Maroko menjadi lebih fleksibel dalam melakukan hubungan normalisasinya dengan Israel. Hal ini berkaitan dengan sejarah kultural antara Maroko dan kaum Yahudi yang terjalin dalam sejarah yang sangat panjang dan mengakar pada negara Maroko. dalam hal ini pemerintah Maroko berusaha untuk merawat warisan Ibrani seperti yang diamanatkan di dalam konstitusi Maroko.

Dalam melihat posisi Maroko, terdapat kelemahan pada bidang kapabilitas negara terkait dengan kedaulatan wilayah Sahara Barat serta ketahanan militer Maroko yang belum mumpuni, diikuti dengan adanya kedekatan aktor Makhzen dengan Israel dan Amerika, dan juga terdapat ancaman dari negara di kawasan sekitar, dilandasi dengan hubungan yang sudah mengakar antara Maroko dan Kaum Yahudi selama berabad-abad. Dengan posisi tersebut tergambar jelas bahwa *accommodation strategy* menjadi jawaban mengenai bagaimana Maroko menjalankan hubungan normalisasi dengan Israel pada tahun 2020.

6.2 Saran

Dalam melakukan penelitian ini penulis menyadari akan batasan serta kelemahan dari penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk nantinya dapat dilengkapi serta ditambahkan oleh peneliti selanjutnya sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh terutama dalam membahas mengenai hubungan normalisasi antara Maroko dengan Israel. Terdapat saran serta rekomendasi terkait penelitian yang akan diberikan oleh penulis.

Yang pertama mengenai penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan antara Maroko dengan Israel setelah terjadinya normalisasi hubungan pada tahun 2020. Hal ini menarik untuk dibahas dikarenakan kedekatan Maroko dengan Palestina yang juga sebagai negara yang didukung oleh Maroko dalam Liga Arab merasakan dampak akan kebijakan seperti kehilangan dukungan yang sebelumnya disepakati.

Kemudian penelitian ini juga dibuat hanya dengan membahas perspektif dari Maroko saja tanpa membahas sudut pandang dari negara Israel maupun Amerika Serikat. Lalu penulis juga memberikan saran kepada penelitian selanjutnya untuk dapat membahas bagaimana pendapat masyarakat Maroko serta sudut pandangnya dalam adanya hubungan normalisasi dengan Israel ini. Hal ini cukup penting dan menarik karena pengaruh masyarakat akan menjadi faktor yang sangat penting bagi negara dalam menentukan strategi kebijakan luar negerinya. Kemudian yang terakhir, saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya untuk dapat menganalisis bagaimana dampak serta pengaruh baik dalam jangka waktu dekat maupun dalam jangka waktu panjang dari kebijakan normalisasi yang dijalankan ini sehingga akan terlihat jelas apakah yang dilakukan oleh Maroko sesuai dengan keinginannya serta target yang dicapai melalui kerja sama yang dilakukan.